

KAJIAN KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI JAGUNG DI KABUPATEN BELU

Krisna Setiawan, M. Basri, dan Haryati M. Sengadji¹

Jurusan Manajemen Pertanian Lahan Kering, Program Studi Manajemen Agribisnis, Politeknik Pertanian Negeri Kupang,
Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes, Telp (0380) 881600, email:eiwhan8@gmail.com

ABSTRACT

Maize is a main food for farmers communities in East Nusa Tenggara, especially Belu Regency. Maize cultivation is still limited to the fulfillment of farmer households need and not fully commercial yet to be cultivated by farmers. The study aims to examine: (1) The amount of cost and revenue in maize farming in Belu Regency (2) R/C ratio in maize farming. The research used survey method by taking the case on maize commodity in Belu Regency. The sampling technique was conducted by purposive sampling for the sample area and the sample of the farmers. The data obtained were analyzed descriptively. Maize farming is analyzed by cost, revenue and R / C analysis. The results showed that maize farming in Belu Regency has led to commercial farming with partnership pattern that farmers only preparing the land, while other needs like seed, fertilizer and medicine are provided by partner companies. All maize crops are purchased by partners. R/C obtained for 1.60 indicates that maize cultivation in Belu Regency is profitable to be commercialized.

Keywords: cost, farming, maize, revenue, R/C

PENDAHULUAN

Jagung merupakan komoditas palawija utama di Indonesia ditinjau dari aspek pengusahaan dan penggunaan hasilnya, yaitu sebagai bahan baku pangan dan pakan. Kebutuhan jagung terus meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan bahan baku pakan. Komposisi bahan baku pakan ternak unggas membutuhkan jagung sekitar 50 persen dari total bahan yang digunakan (Sarasutha, 2002). Jagung (*Zea mays* Linn) merupakan komoditas penting ke dua setelah padi dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Komoditas ini termasuk tanaman serealia yang strategis, bernilai ekonomis dan sebagai bahan pangan yang mengandung 70% pati, 10% protein, dan 5% lemak (Timor, 2008). Namun bagi Provinsi Nusa Tenggara Timur, usaha budidaya tanaman jagung memiliki arti ekonomi yang strategis, karena jagung merupakan bahan makanan pokok utama bagi masyarakat petani di Kabupaten Belu. Jagung juga dapat dipergunakan sebagai suplemen makanan ternak dan bahan baku industri, sehingga mempunyai prospek pemasaran yang cukup cerah.

Usahatani jagung di Kabupaten Belu tersebar di 12 kecamatan dengan luas panen 14.853 hektar dan produksi yang dihasilkan sebanyak 39.651,7 ton dan rata-rata produktivitas usahatani jagung di Kabupaten Belu sebesar 2,7 ton per hektar. Bila dibandingkan dengan musim tanam jagung pada tahun 2017, terjadi kenaikan luas panen sebesar 0,7% dan produksi jagung sebesar 0,8% (BPS, 2017). Menurut Sudarsono (2000), bahwa untuk memperoleh tingkat produksi optimal produsen haruslah memperhitungkan jumlah produksi yang berada pada posisi keseimbangan atau untung dan jika dikurangi/ditambah justru akan rugi. Produksi optimal terjadi pada saat kegiatan

produksi memberikan selisih paling besar antara penerimaan dan biaya. Penggunaan biaya yang efisien tentunya merupakan langkah awal dalam penentuan produksi yang optimal.

Penerimaan usahatani akan terkait dengan jumlah produk yang dihasilkan dengan harga komoditas. Salah satu yang mempengaruhi komoditas adalah jumlah permintaan dan penawaran harga produk dan faktor produksi yang sering mengalami perubahan akan berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang diterima. Bilamana suatu usahatani sudah memberikan pendapatan yang jelas maka harapannya adalah petani jagung mampu mengelola dan meningkatkan produksi dan pemasaran jagungnya sebagai sumber penghasilan utama selain untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok keluarga.

Berdasarkan alasan diatas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengkaji: 1). Besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan, dari usahatani jagung yang dilaksanakan oleh para petani. 2) Layak tidaknya usahatani jagung yang dilaksanakan oleh para petani.

METODE PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu.

Lokasi penelitian di Kabupaten Belu ditetapkan secara sengaja (purposive), dalam hal ini dipilih usahatani jagung di Kecamatan Lamaknen, Kecamatan Raihat dan Kecamatan Raimanuk, dengan pertimbangan bahwa ke-3 kecamatan tersebut merupakan daerah dengan produksi jagung tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Selain itu jagung merupakan sumber makanan pokok bagi masyarakat di Kabupaten Belu. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabupaten Belu pada Bulan Mei-Juli Tahun 2018.

2.2 Penentuan Responden.

Pemilihan petani sebagai responden dilakukan secara sengaja (purposive sampling). Sampel petani ditentukan sebanyak 45 orang dengan rincian masing-masing kecamatan sebanyak 15 petani. Pemilihan tersebut didasarkan atas asumsi bahwa kondisi masyarakat petani dalam keadaan homogen (lahan yang diusahakan untuk usahatani jagung relatif sama). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran umum usahatani jagung di lokasi penelitian secara deskriptif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis biaya, penerimaan dan pendapatan serta kelayakan pada usahatani jagung.

2.3 Analisis Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan

Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani jagung di Kabupaten Belu dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Biaya Total (Total Cost):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Penerimaan:

TR = Q . P

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Q = Jumlah Produk yang dihasilkan dalam suatu usahatani (Kg)

P = Harga Produk (Rp)

Pendapatan:

$\pi = TR - TC$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

2.4 Analisis Kelayakan.

Analisis ini dilakukan untuk dapat menilai apakah suatu usaha layak untuk dikembangkan. Layak dalam arti dapat menghasilkan manfaat/benefit bagi petani. Suatu usahatani yang akan dilaksanakan dinilai dapat memberikan keuntungan atau layak diterima jika dilakukan analisis Revenue Cost Ratio (R/C-ratio) antara total biaya (TR) dan total penerimaan (TC), (Soekartawi, 2002).

$R/C = (\text{Total penerimaan})/(\text{Total Biaya})$

Dengan ketentuan bila : $R/C > 1$, maka usahatani tersebut menguntungkan. $R/C = 1$, maka usahatani tersebut impas, $R/C < 1$, maka usahatani tersebut rugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jagung mempunyai peran ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Selain bahan pangan, by-product-nya bisa menjadi pakan alternatif untuk ternak sapi. Di NTT, petani masih enggan menjual jagung ke pasar, karena alasan food security. Sementara, permintaan pasar untuk

komoditas ini masih terbuka lebar, terbukti dari fakta menunjukkan bahwa, jagungpun dibeli dari luar NTT untuk memenuhi kebutuhan (Hosang dan Tony, 2016).

Pola tanam di NTT umumnya Jagung-bero, Jagung-Jagung dan Padi-Jagung pada daerah yang mempunyai sumber air cukup. Namun demikian, pola tanam jagung-bero adalah pilihan di sebagian besar wilayah NTT karena faktor minimnya curah hujan. Petani juga cenderung untuk tidak memupuk tanaman sehingga produktivitas tanaman rendah (Subagio dan Muhammad, 2013). Faktor ketersediaan air merupakan faktor pembatas utama dalam kegiatan budidaya jagung di NTT. Walau begitu wilayah Kabupaten Belu sangat sesuai untuk budidaya jagung dan sejumlah varietas baik hibrida maupun bersari bebas beradaptasi baik pada wilayah tersebut.

Petani jagung di Kabupaten Belu masih bercirikan subsisten dimana aspek ketahanan pangan menjadi hal utama. Pemilihan jagung lokal oleh petani walaupun dari sisi produksi tidak setinggi benih hibrida atau bersari bebas unggul namun varietas lokal memiliki sejumlah keunggulan komparatif seperti ketahanan terhadap hama lumbung selama penyimpanan sehingga stok pangan petani terjamin sampai musim berikutnya.

Faktor wilayah Kabupaten Belu yang umumnya lahan kering beriklim kering dengan curah hujan tahunan <600 mm membuat usahatani jagung masih terpusat pada penggunaan varietas dan teknologi budidaya spesifik wilayah setempat. Untuk memulai berusahatani jagung, petani biasanya melakukan pembersihan lahan dari tunggul-tunggul tanaman. Pekerjaan ini biasanya dilakukan satu atau dua bulan sebelum musim hujan datang. Setelah itu, tanah bisa diolah menggunakan traktor, atau tanpa perlu diolah jika tekstur tanah dianggap ringan. Bila menggunakan traktor dibutuhkan waktu selama 2 hari dengan biaya Rp. 500.000/Ha atau dengan kata lain Rp. 5.000/are yang disubsidi oleh pemerintah karena pada umumnya biaya sewa traktor biasanya di kabupaten Belu Rp. 10.000/are atau Rp. 1.000.000/Ha. Dengan adanya bantuan pemerintah ini petani di Kabupaten Belu dapat menekan biaya sewa traktor sebesar 50%/Ha atau Rp. 500.000/Ha.

Setelah tanah diolah biasanya dilakukan pembuatan lajur atau bedeng kemudian lahan langsung ditanami jagung yang direndam sebelumnya (4 jam sebelum tanam) dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga rata-rata 2-3 orang selama 2 hari untuk satu hektar. Penentuan waktu tanam dapat dilakukan secara konvensional yang berdasarkan jumlah curah hujan. Jika curah hujan sudah beberapa kali datang (3 sampai 4 kali) berturut-turut, maka sudah bisa memutuskan untuk menanam. Penanaman dilakukan secara tugal dengan jarak tanam 75 x 40 cm dengan 2 biji/lubang, atau 80 x 20 cm, dengan 1 biji/lubang. Untuk pembelian pupuk, petani mendapatkan harga pupuk subsidi untuk urea Rp 90.000/50 Kg, harga pupuk NPK sebesar Rp 115.000/50 kg dan harga pupuk organik sebesar Rp 115.000/kg. Biaya transportasi jagung dari lahan ke rumah petani untuk satu damtruk sebesar Rp. 300.000. Penyiangian dilakukan untuk membersihkan gulma. Untuk mempermudah proses pencabutan rumput petani menggunakan Hilaris atau Kenator dengan jumlah 4 botol/Ha. Harga perbotol sebesar Rp. 195.000. Tenaga kerja yang digunakan sebagian besar berasal dari dalam keluarga.

Usahatani jagung di Kabupaten Belu sama halnya dengan usahatani palawija lainnya terutama untuk pemenuhan kebutuhan pangan pokok bagi masyarakat petani juga sudah mulai mengarah kepada usaha komersil dimana hasil panen nantinya dibeli oleh perusahaan mitra sebagai

bentuk kerjasama kemitraan antara petani dan perusahaan. Bentuk kerjasama berupa penyediaan sarana produksi seperti bibit jagung oleh perusahaan sedangkan petani menyiapkan lahan dan merawat jagung hingga siap panen. Setelah jagung dipanen, dilakukan penjemuran kemudian baru diangkut ke perusahaan

Tabel 1. Biaya Produksi Usahatani Jagung per Hektar per musim Tanam di Kabupaten Belu 2018

No	Komponen Biaya	Jumlah Biaya (Rupiah)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap		
	a. Penyusutan Alat	63.266,67	0,92
	b. Pajak Lahan	12.667,67	0,18
	c. Modal Kerja	1.400.000,00	20,59
	Jumlah Biaya Tetap	1.475.934,34	21,71
2	Biaya Variabel		
	a. Benih	127.777,78	1,85
	b. Pupuk		
	- Pupuk Urea	300.000,00	4,35
	- Pupuk NPK	420.000,00	6,09
	c. Herbisida		
	- Pratumbuh	375.000,00	5,44
	- Pascatumbuh	300.000,00	4,35
	d. Tenaga Kerja	2.400.000,00	34,79
	e. Karung	400.000,00	5,80
	e. Transportasi	1.000.000,00	14,50
	Jumlah Biaya Variabel	5.322.777,78	78,29
3	Biaya Total	6.798.712,12	100,00

Analisis Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan

Biaya total pada usaha tani jagung di Kabupaten Belu sebesar Rp. 6.798.712,12. dan biaya tersebut sebagian besarnya dipergunakan untuk biaya variabel sebesar Rp. 5.322.777,78 (78,29%) dan sebagian lagi dipergunakan untuk biaya tetap sebesar Rp. 1.475.934,34 (21,71%).

Biaya variabel yang terbesar dipergunakan untuk biaya tenaga kerja sebesar Rp.2.400.000 dan sebagiannya lagi dipergunakan untuk pembelian benih, pupuk urea, NPK, serta untuk pembelian karung dan biaya transportasi. Untuk mengetahui besarnya biaya total, rata-rata produksi, penerimaan dan pendapatan per hektar per musim tanam dari usahatani jagung di Kabupaten Belu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Total, Hasil Produksi penerimaan dan Pendapatan per Hektar per Musim Tanam pada Usahatani Jagung di Kabupaten Belu

No	Komponen	Satuan	Nilai
1	Biaya Total	Rp/Ha	6.798.712,12
2	Produksi Total	Kg/Ha	3.500
3	Penerimaan	Rp	10.850.000
4	Pendapatan	Rp	4.051.287,88

Tingkat produktivitas jagung di lahan kering Kabupaten Belu hanya mencapai 2,7 ton/ha. Produksi pada bulan Desember 2017 – Maret 2018 sebanyak 3.500 kg/Ha, sementara harga jagung yang berlaku pada musim tanam tersebut Rp 3.100, maka penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp 10.850.000. Sedangkan pendapatan bersih yang diterima petani adalah Rp 4.051.287,88.

Analisis Kelayakan.

Untuk mengetahui kelayakan pengembangan usahatani Jagung di Kabupaten Belu, digunakan Revenue Cost of Ratio (R/C). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh tingkat kelayakan usahatani jagung di Kabupaten Belu sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R/C &= 10.850.000/6.798.712,12 \\ &= 1,60 \end{aligned}$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani jagung di Kabupaten Belu layak diusahakan, hal ini dibuktikan dengan nilai R/C yang diperoleh sebesar 1,60. Nilai R/C 1,60 artinya setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan, menghasilkan penerimaan sebesar 1,60 sehingga pendapatannya sebesar Rp. 0,6.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan bahwa besaran biaya total yang harus dikeluarkan oleh petani dalam pelaksanaan usahatani jagung per hektar per musim tanam di Kabupaten Belu adalah Rp 6.798.712,12. Sebagian besar pengeluaran petani digunakan untuk biaya variabel seperti biaya tenaga kerja dan transportasi.

Penerimaan petani dari hasil penjualan jagung pipil kering mampu menutupi ongkos produksi, sehingga pendapatan bersih yang diterima petani per hektarnya sebesar Rp 4.051.287,88. Nilai R/C sebesar 1,60 menunjukkan bahwa usahatani jagung di Kabupaten Belu layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2017. Kabupaten Belu Dalam Angka 2017. Percetakan Sumber Timor, Atambua.
- Hosang, Evert Y. dan Tony Basuki. 2016. Inovasi Aplikatif Jagung di Bumi NTT. <http://tabloidsinartani.com/content/read/inovasi-aplikatif-jagung-di-bumi-ntt/>. Diakses 31 Juli 2018.
- Sarasutha. 2002. Kinerja Usahatani dan Pemasaran Jagung di Sentra Produksi. Jurnal Litbang Pertanian. Jakarta
- Soekartawi, 2002. Kelayakan Usaha. Universitas Indonesia, Press. Jakarta.
- Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. UI Press. Jakarta.
- Subagio Herman dan Muhammad Aqil. 2013. Pemetaan Pengembangan Varietas Unggul Jagung di Lahan Kering Iklim Kering. Seminar Nasional Serealia. Balai Penelitian Tanaman Serealia.
- Sudarsono, 2000. Efisiensi Biaya Produksi. Penerbit Alumni. Bandung

Taufik, Muh., Maintang, dan M. Basir Nappu. 2015. Kelayakan Usahatani Jagung di Sulawesi Selatan. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol. 18, No.1, Maret 2015 : 67-80.

Timor, S. 2008. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan impor jagung di Indonesia. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen. IBP. Bogor. 115 hal.